

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Personal Safety Skills*

a. Definisi *Personal Safety Skills*

Menurut Bagley dan King, *Personal Safety Skills* atau keterampilan keselamatan pribadi merupakan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari kekerasan seksual.²⁴ Selanjutnya *personal safety skills* menurut Wulandari, kemampuan dalam menolak pelecehan seksual secara kata “tolong”, tidak mau”, atau “jangan pegang kemaluanku”. Pada Pendidikan ini tidak hanya mengurangi resiko menjadi korban tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk melindungi diri mereka sendiri.

Menurut Hasanah, *personal safety skills* adalah pembelajaran yang tidak hanya untuk mengurangi resiko mereka menjadi korban namun dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melindungi diri mereka sendiri.²⁵ Menurut Kendall, *Personal Safety Skills* adalah pendidikan yang diajarkan kepada anak tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi situasi yang dapat membahayakan mereka untuk menjaga diri mereka tetap aman.²⁶

²⁴ Bagley, Christopher & King, Kathleen. (2004). *Child sexual abuse: the search for healing*. New York : Routledge,16-18

²⁵ Hasanah, N. (2020). *Meningkatkan Personal Safety Skills pada Remaja*. Jakarta: Pustaka Ilmu, hlm. 45-50.

²⁶ Kendall, D. (2020). *Personal Safety Skills: Building Awareness and Resilience*. New York: Routledge. 26-28

Dari beberapa definisi *personal safety skills* menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *personal safety skills* adalah keterampilan yang digunakan untuk menjaga diri dan keselamatan diri yang perlu dimiliki oleh anak agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual lingkungan sosialnya.

b. Aspek personal safety skills

Menurut Bagley dan King, *Personal safety skills* dapat diartikan keamanan dan juga keterampilan yang digunakan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual yang ada di lingkungan sosial. *Personal safety skills* memiliki tiga aspek yang penting untuk anak-anak dan juga remaja yaitu sebagai berikut:

1) Recognize

Kemampuan anak untuk mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (*predator*). Pada komponen recognize yang akan diajari untuk mengenali bagian tubuh pada diri sendiri yang tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang lain. Karena diharapkan anak mampu untuk membedakan perilaku tindakan kekerasan seksual daripada orang lain yang melakukan kontak fisik kepadanya.

2) Resist

Kemampuan anak untuk bertahan dari tindakan kekerasan seksual seperti halnya berteriak untuk meminta tolong, memberitahu orang lain bahwa sedang tidak baik-baik saja atau diajak oleh orang yang tidak dikenal selain ayah atau ibunya. Dari *resist* mampu untuk mengabaikan rayuan dan bujukan dari orang yang tidak dikenal dengan

potensi melakukan kekerasan seksual yaitu dengan tindakan perlawanan seperti memukul, menggigit, melarikan diri, berteriak ataupun menendang.

3) Report

Kemampuan anak untuk melaporkan perilaku yang kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, mampu untuk bersikap terbuka kepada orang tua agar orang tua mampu untuk memantau kondisi anak.²⁷

c. **Faktor Personal Safety Skills**

Faktor *personal safety skills* meliputi berbagai aspek yang penting untuk melindungi dari situasi yang berbahaya dan kekerasan seksual. Seperti halnya kemampuan dalam memperhatikan lingkungan sekitar, mengenali potensi yang membahayakan untuk diri sendiri, keterampilan untuk mengenali dan menyampaikan perasaan dengan tegas pada saat mencari bantuan untuk melarikan diri dari bahaya. Risiko pada kekerasan seksual ada dimanapun dan juga kapanpun. Keterampilan keselamatan pribadi anak-anak sangat perlu digunakan untuk melindungi diri sendiri. Anak harus mampu untuk mengetahui tentang pelaku yang akan melakukan kekerasan seksual yang perlu untuk dihindarinya. Oleh karena itu *personal safety skills* diperlukan untuk melatih anak untuk mengetahui bagian tubuh pada diri sendiri yang perlu untuk dijaga. Pada pelaku kekerasan seksual

²⁷ Bagley, Christopher & King, Kathleen. (2004). Child sexual abuse: the search for healing. New York : Routledge,16-18

anak harus mengetahui serta anak harus mengetahui bagaimana cara untuk menghadapi kekerasan seksual yang mengancam dan harus dilaporkan.²⁸

Pada faktor *personal safety skills* ini anak perempuan maupun anak laki-laki tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Hal tersebut dikarenakan kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi Dimana-mana dan kapan saja. Siapa saja bisa menjadi pelaku pada kekerasan seksual terhadap anak. Pelaku dalam kasus pornografi dapat melibatkan orang asing, maupun orang tua dari anak itu sendiri.²⁹

d. Upaya Meningkatkan Personal Safety Skills

Upaya untuk pencegahan kekerasan seksual yang memiliki sifat edukasional yaitu anak tidak hanya diajari bagaimana caranya untuk tetap waspada terhadap orang lain atau orang asing baik secara langsung ataupun dengan virtual. Untuk pencegahan yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan pada keselamatan diri yaitu melewati film edukasi, permainan, ataupun dengan pesan-pesan dari para yang ada disekolah dan juga orang tua pada saat dilingkungan rumah atau sekitarnya. Dari adanya edukasi tersebut anak mampu untuk bertanggungjawab untuk melindungi diri mereka sendiri dari orang lain.³⁰ Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, Masyarakat dan juga pemerintahan. Ditingkat keluarga dengan cara membentengi anak dengan melaksanakan aturan agama, mentaatu norma yang berlaku. Ditingkat Masyarakat seperti halnya ikut aktif dalam berperan serta melakukan

²⁸ Ibid 24

²⁹ Ibid 25-26

³⁰ Ibid 24

pengawasan dan bertindak bila ada hal yang mencurigakan. Pada tingkat pemerintahan menerbitkan undang-undang tentang perlindungan terhadap adanya kasus kekerasan seksual yaitu dengan membuat sosialisasi tentang pencegahan kekerasan seksual. Komunikasi sangat penting untuk menyelesaikan kasus kekerasan seksual.³¹

2. Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja adalah suatu periode transisi kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja ini masa Dimana pada masa ini mengalami sesuatu bentuk yang berbeda dari yang sebelumnya, seperti interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab, pada masa ini mereka mengalami pacaran maupun eksplorasi seksual dengan kemungkinan melakukan hubungan seksual. Karena memiliki cara berpikir yang abstrak dan idealistik. Masa remaja dapat memiliki kesinambungan maupun ketidaksinambungan dengan masa kanak-kanak.³² Pada masa remaja ini masa transisi dari masa kank-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya dengan perubahan fisik, masa psikis, dan juga masa psikososial, Dimana masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan pada perkembangan pada anak.

³¹ Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I.* (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga, 408-412

³² Ibid 31

b. Karakteristik Remaja

Menurut Mahmud karakteristik remaja adalah perilaku dan juga pribadi pada remaja terdapat dua kelompok yaitu remaja awal pada usia 11 – 15 tahun dan remaja akhir pada usia 15 – 20 tahun. Terdapat beberapa aspek yaitu sebagai berikut: Pertama, pada aspek fisik yaitu perkembangan secara umum yang berlangsung secara pesat dengan ukuran tinggi, berat badan yang sering sekali kurang seimbang dengan usianya dan munculnya ciri-ciri sekunder. Kedua, pada aspek psikomotorik yaitu gerak-gerik yang tampak canggung terhadap orang yang baru dikenali dan kurang terkoordinasikan secara aktif. Ketiga, pada aspek bahasa yaitu perkembangan bahasa mulai tertarik dengan mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan, dan mengandung estetika. Keempat, pada aspek sosial yaitu keinginan untuk menyendiri dan juga bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta kebergantungan yang kuat terhadap kelompok sebayanya yang disertai semangat konformitas yang tinggi. Kelima, pada aspek perilaku kognitif yaitu terjadinya perubahan pada proses berfikir, seperti mampu untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (komparasi, kausalitas, asosiasi) yang bersifat abstrak. Keenam, pada aspek moralitas yaitu sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.

Ketujuh, pada aspek perilaku keagamaan yaitu penghayatan kehidupan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan atas pertimbangan semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya. Yang

terakhir pada aspek kepribadian yaitu masa krisis dalam menghadapi identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososial yang akan membentuk kepribadiannya.³³

c. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja adalah masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tua. Seperti halnya remaja mulai dapat mengekspresikan kebebasannya dan haknya untuk mengutarakan pendapatnya. Tidak dapat dipungkiri, hal ini dapat menimbulkan ketegangan, perselisihan dan mengasingkan generasi muda dari keluarganya. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman dibandingkan saat masih anak-anak. Angka ini berarti pengaruh orang tua melemah. Remaja berperilaku dan menikmati perilaku dan hobi keluarga yang berbeda, bahkan kontradiktif. Contoh seperti fashion pakaian, potongan rambut, kenikmatan musik, semuanya perlu diperbarui. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik perkembangan maupun seksual. Timbulnya perasaan seksual dapat menimbulkan ketakutan, kebingungan, perasaan tidak adil dan frustrasi. Remaja sering kali menjadi terlalu percaya diri (overconfident) dan hal ini, ditambah dengan emosi mereka yang biasanya meningkat, membuat mereka sulit menerima nasihat dan instruksi orang tua. Kemudian menimbulkan ketidakbahagiaan pada remaja yang terlibat, sehingga menyebabkan dikucilkan dari masyarakat dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.³⁴

³³ Ibid 31

³⁴ Ibid 31

d. Tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan pada remaja ini mempengaruhi perilaku serta emosi orang tua yang akan menghasilkan perubahan besar pada orang tua, yaitu tingginya tingkat stress. Perkembangan pada remaja ini menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perkembangan ini diyakini Steinberg sering sekali mengakibatkan lepasnya ikatan orang tua dengan anak-anak remaja. Secara khusus, Pengaruh keluarga dan juga teman-teman sebaya dianggap memiliki kontribusi yang penting terhadap tumbuhnya masalah pada perkembangan pada remaja. Pada pelampiasan gangguan ketidak seimbangan dapat dilihat pada tingkah laku pada remaja yang mudah teringgung, cenderung menarik diri dari keluarga atau teman, dan juga menantang kewenangan. Pada keadaan tersebut menyebabkan banyak orang tua merasa kecewa dan akhirnya mengabaikan perhatian terhadap anak bahkan curahan kasih sayang. Gagalnya fungsi keluarga ini semakin mendorong banyaknya remaja yang mulai untuk menjauhkan diri dari orang tua.³⁵

Salah satu tahapan kehidupan adalah masa remaja. Tahapan ini merupakan tahapan kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat menuju perkembangan dewasa yang sehat. Untuk dapat berintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat, remaja harus melaksanakan tugas perkembangan dengan baik sesuai usianya. Apabila tugas-tugas perkembangan sosial tersebut

³⁵Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga, 408-412

terselesaikan dengan baik maka remaja tidak akan menemui kesulitan dalam kehidupan sosial dan akan membawa kebahagiaan serta keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan selanjutnya.

Sebaliknya jika remaja gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya maka akan menimbulkan akibat negatif dalam kehidupan sosial tahapan-tahapan berikutnya, menimbulkan ketidakbahagiaan pada diri remaja yang terlibat, menimbulkan penolakan sosial dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.³⁶

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono, variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai macam yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan sebuah keterangan mengenai sesuatu.³⁷ Dalam penelitian ini ada satu variabel yang digunakan yaitu variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *personal safety skills*.

C. Kerangka Teoritis.

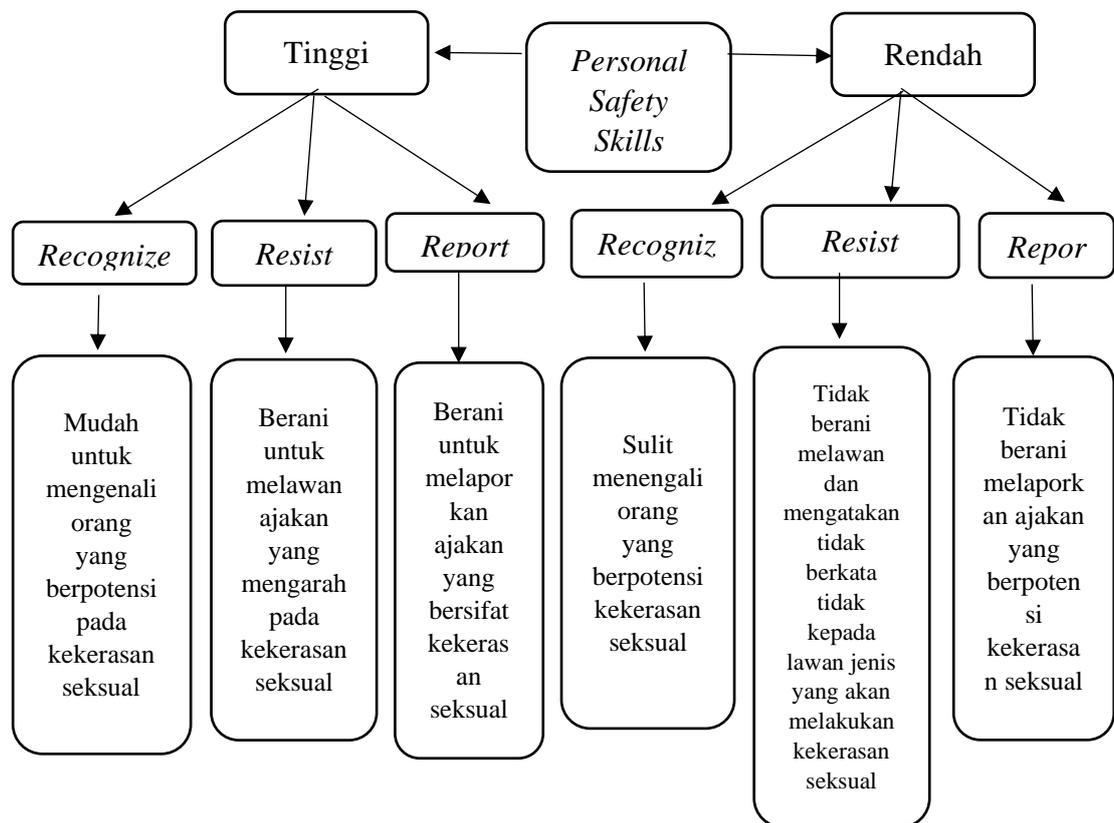
Kerangka teoritis adalah suatu gambaran mengenai relasi antara variabel satu dengan variabel lainnya yang didalamnya terdapat hubungan sebab akibat.³⁸ Adapun dalam penelitian ini memiliki asumsi bahwa *personal safety skills* sangat penting untuk menjaga keselamatan untuk diri sendiri.

³⁶ Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

³⁷ Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 144-120

³⁸ Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2021)

Gambar 2.1 : Kerangka Teoritis



Individu yang memiliki *personal safety skills* yang tinggi mampu untuk mengenali, melawan dan berani untuk melaporkan. Adapun remaja yang mempunyai *personal safety skills* tinggi dapat dilihat dari aspek *recognize* yaitu remaja memiliki kemampuan untuk mudah mengenali orang yang berpotensi kekerasan seksual, sedangkan pada aspek *resist* yaitu remaja memiliki kemampunan untuk menyampaikan keberaniannya untuk melawan ajakan yang mengarah pada kekerasan seksual, dan pada aspek terakhir yaitu *report* yaitu remaja memiliki kemampuan berani untuk melaporkan ajakan yang bersifat kekerasan seksual. Sedangkan Individu yang memiliki *personal safety skills* yang rendah sulit untuk mengenali orang yang berpotensi pada kekerasan, tidak berani melawan dan tidak berani melaporkan. Adapun remaja yang mempunyai *personal safety skills* rendah digambarkan sebagai berikut: pada aspek *recognize* yaitu remaja memiliki

kemampuan sulit mengenali orang yang berpotensi kekerasan seksual, pada aspek *resist* yaitu remaja memiliki kemampuan tidak berani melawan dan mengatakan tidak berkata tidak kepadalawan jenis yang akan melakukan kekerasan seksual. Pada aspek terakhir yaitu *report* yaitu remaja memiliki kemampuan tidak berani melaporkan ajakan yang berpotensi kekerasan seksual.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian kuantitatif dinyatakan dengan simbol, yaitu H_0 (hipotesis nol) dan H_a (Hipotesis alternatif).

1. H_0 : Tidak ada perbedaan *personal safety skills* pada remaja yang bersekolah di SMP Negeri dan di SMP berbasis Islami di Kota Kediri
2. H_a : Ada perbedaan *personal safety skills* pada remaja yang bersekolah di SMP Negeri dan di SMP berbasis Islami di Kota Kediri.